

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Bekasi merupakan salah satu Kota satelit penyangga di tepi sebuah kota besar yaitu DKI Jakarta. Daerah yang berada dalam lingkup megapolitan Jabodetabek yang terus berkembang mengikuti arus modernisasi. Sampai kini, pertumbuhan kota Bekasi lebih menonjol pada sektor properti, khususnya perumahan dengan bangunan modern. Salah satu penyebabnya adalah laju pertumbuhan penduduk dan arus urbanisasi yang tinggi yang memacu laju pembangunan perumahan menjadi suatu kegiatan industry yang melibatkan banyak pihak.¹

Pihak-pihak yang terlibat banyak yang kurang memeperdulikan aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat. Pada umumnya mereka hanya menekankan pada pencapaian target fisik dan kualitas pengadaan rumah. Hal ini mengakibatkan karakter dan identitas sosial budaya rumah tradisional sedikit demi sedikit terkikis dan semakin langka. Padahal yang kita tahu bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam salah satunya rumah adat khas masing-masing daerah, bahkan di setiap provinsi bisa terdapat lebih dari satu rumah tradisional. Rumah tradisional merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di

¹ Mutiara Nabila, *Pesona Properti Bekasi Makin Seksi*. (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200511/47/1238960/pesona-properti-bekasi-makin-seksi->) Diakses pada 22 Januari 2020

Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan mencerminkan ciri khas masyarakat setempat.²

Namun demikian ditengah-tengah bangunan modern di Kota Bekasi masih dapat kita jumpai rumah yang merupakan sisa-sisa peninggalan masa lalu yang berbentuk panggung oleh masyarakat setempat dinamakan Rumah Panggung Kranggan. Terletak di wilayah Kampung Kranggan, Kelurahan Jatirangga, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi.

Kampung Kranggan merupakan salah satu daerah perbatasan antara Kota Bekasi dan Kabupaten Bogor. Kampung Kranggan juga merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan kebudayaan lokal yang terdapat di daerahnya. Meski berada di tengah derasnya laju pembangunan diperkotaan yang berlangsung di Kota Bekasi, namun masyarakat sekitar masih lekat dengan kehidupan budaya Sunda dan tradisi masa silam. Masyarakat Kampung Kranggan dalam kehidupan sehari-hari masih menganut tradisi kebudayaan aslinya. Tidak hanya kaum orang tua atau para leluhur yang tinggal disana yang menganut tradisi kebudayaan asli tetapi para anak-anak sampai remaja pun turut ikut melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya.

Rumah Panggung Kranggan merupakan rumah tradisional khas Sunda. Rumah Panggung Kranggan merupakan salah satu bentuk kebudayaan lokal yang memiliki nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh peninggalan leluhur masyarakat sekitar dalam segi bentuk dan fungsi dari rumah tradisional tersebut.

² Intania Poerwaningtias dan Nindya K. Suwanto. *Rumah Adat Nusantara* (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), Hlm. 1.

Bentuk bangunan Rumah Panggung Kranggan berdasarkan keasliannya mempunyai ciri-ciri fisik berbentuk panggung bertiang yang bahan bangunannya sebagian besar terbuat dari kayu dan bambu. atau rumah yang memiliki tiang-tiang kaki sehingga lantai dasar rumah tidak secara langsung menempel pada permukaan bumi. Bentuk dasar Rumah Panggung Kranggan dibuat rumah panggung karena pada zaman dahulu di tanah Kampung Kranggan masih di kelilingi hutan sehingga untuk menghindari serangan hewan-hewan berbahaya atau buas yang akan masuk kedalam rumah.

Nilai-nilai sosial yang tercermin dari Rumah Panggung Kranggan antara lain gotong royong, musyawarah, solidaritas, tempat yang luas untuk menyediakan orang banyak, syarat nilai pancasila dan ritual. Rumah Panggung Kranggan memiliki ragam hias pada elemen-elemen rumah seperti struktur, simbol dan fungsi serta tata ruang adat yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Kranggan, sebagai wujud dari sebuah identitas atau ciri dari kebudayaan Sunda. Dalam proses pembangunan dari Rumah Panggung Kranggan sendiri memerlukan perencanaan dan sangat sakral. Langkah awal dimulai dari pemilihan hari, tanggal pembuatan rumah dan tata letak lahan harus diperhitungkan oleh Kokolot Kranggan (Sesepuh Kranggan), tidak bisa masyarakat disana sembarangan memilih hari membangun rumah tempat tinggal.

Pembangunannya melalui penggelaran upacara adat yang dinamakan selamatan adat Karanggan bertujuan untuk diberikan kelancaran oleh Gusti Allah dalam membangun Rumah Panggung. Pada zaman dahulu, untuk

mendirikan Rumah Panggung Kranggan ini dianggap sebagai pekerjaan besar, karena untuk menyelesaikan pembangunan satu rumah memakan waktu lama. Oleh karenanya, mendirikan rumah tersebut dilakukan dengan tahap dan selalu dilakukan secara bergotong-royong oleh masyarakat.

Namun seiring dengan perkembangan zaman keberadaan Rumah Panggung Kranggan perkembangannya makin kesini jumlahnya semakin berkurang. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Suta selaku Tokoh Budaya Kampung Kranggan. Pada zaman dahulu mayoritas masyarakat setempat masih menempati Rumah khas Kampung Kranggan yaitu Rumah Panggung Kranggan. Perkembangan teknologi di era globalisasi dan modern salah satu alasan yang mempengaruhi perubahan bentuk rumah tradisional. Dimana dengan teknologi yang baru mampu membuat material yang pengerjaannya praktis dan cepat. Pembangunan diperkotaan yang sangat pesat, banyak memerlukan penggunaan kayu untuk konstruksinya. Hal ini menyebabkan bahan-bahan kayu menjadi tidak mudah untuk memperolehnya. Selain itu, harganya pun cukup mahal Perubahan bentuk Rumah Panggung Kranggan menjadi rumah-rumah modern juga disebabkan karena perubahan pola pikir masyarakat pada umumnya yang beranggapan bentuk rumah tradisional sudah kuno dan ketinggalan zaman. Perubahan bentuk Rumah Panggung Kranggan menjadi rumah-rumah modern juga disebabkan karena perubahan pola pikir masyarakat pada umumnya yang beranggapan bentuk rumah tradisional sudah kuno dan ketinggalan zaman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iwan Hermawan yang berjudul *Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda*, menjelaskan dalam penelitiannya mengenai Bangunan yang didirikan di Kampung Naga merupakan bangunan panggung. Bangunan-bangunan tersebut dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan didasarkan atas petunjuk adat yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur. Secara ekologis bangunan di Kampung Naga dibangun menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki kesamaan dengan Iwan Hermawan yaitu membahas tentang suatu Nilai Kearifan lokal yang terkandung pada rumah tradisional Sunda, tetapi terdapat perbedaan yang mencolok dalam penelitian ini. Pada penelitian ini akan dibahas upaya yang dilakukan masyarakat setempat dalam mempertahankan bangunan Rumpah Panggung Kranggan di tengah era modernisasi.

Selanjutnya dalam penelitian Agung Wahyudi menyatakan bahwa Bangunan tradisional Kampung Bojong Koneng dan Kampung Kranggan merupakan salah satu bangunan tradisional yang berkelanjutan sampai sekarang, dan ternyata pemakaian energi pada penghunian sangat efisien ramah lingkungan. Bangunan yang berkelanjutan adalah bangunan tradisional yang efisien energi, demikian pula sebaliknya bangunan tradisional yang efisien pemakaiannya pasti berkelanjutan. Penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki kesamaan terkait Kearifan Lokal Bangunan tradisional, tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian Agung Wahyudi

juga tidak membahas upaya masyarakat sekitar dalam mempertahankan bangunan tradisional di suatu daerah.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pelestarian Rumah Tradisional Sunda (Studi Tentang Makna Rumah Panggung Kranggan)”. Penelitian ini melihat adanya kekhasan dan keunikan yang terjadi di Kampung Kranggan, melihat lokasinya yang berada di tengah perkotaan Bekasi dengan laju pembangunan perumahan yang tinggi dan melihat keadaannya sekarang Rumah Panggung Kranggan sudah semakin berkurang jumlahnya. Namun dalam kenyatannya masih ada beberapa masyarakatnya yang tetap tinggal di rumah tradisional yang bernama Rumah Panggung Kranggan di era modernisasi ini. Sehingga dari permasalahan diatas menjadikan alasan peneliti untuk tertarik meneliti mengapa masyarakat Kampung Kranggan masih melestarikan bangunan Rumah Panggung dan ingin mengetahui upaya masyarakat dalam melestarikan nilai kearifan lokal Rumah Panggung Kranggan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan peneliti akan merumuskan beberapa permasalahan:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam melestarikan Rumah Panggung Kranggan di tengah Era Modernisasi?

2. Mengapa Masyarakat Kampung Kranggan tetap melestarikan bangunan Rumah Panggung di tengah Era Modernisasi dengan bangunan yang lebih modern?

C. Fokus Penelitian

Suatu penelitian kualitatif diperlukan adanya fokus penelitian supaya tidak melebar atau dari masalah yang akan diteliti. Fokus juga bisa di artikan sebagai domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial.³

Agar penelitian ini tidak melebar dan terlalu luas jangkauannya maka penulis menetapkan beberapa fokus penelitian. Fokus pada penelitian ini:

1. Pelestarian nilai kearifan lokal Rumah Panggung Kranggan
 - a. Sosialisasi
 - b. Internalisasi
 - c. Enkulturasi
2. Masyarakat Kampung Kranggan tetap melestarikan bangunan Rumah Panggung
 - a. Faktor Internal
 - 1) Kepercayaan
 - 2) Adat Istiadat
 - 3) Fungsi
 - 4) Aspek Sosial Budaya
 - b. Faktor Eksternal

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.34.

1) Lingkungan

Fokus ini akan berkembang selama penelitian berlangsung. Namun cakupannya tetap pada hal-hal diatas.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui makna Rumah Panggung Kranggan
- b. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk melestarikan bangunan Rumah Panggung Kranggan di tengah Era Modern

2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan teoretis

Kegunaan teoretis untuk menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya konsep-konsep. Terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian.

b. Kegunaan praktis

1) Bagi Pemerintah

Untuk memberikan solusi kepada instansi pemerintahan dalam meningkatkan cara memperkenalkan dan melestarikan suatu kebudayaan lokal nenek moyang yaitu rumah tradisional

2) Bagi Lingkungan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai pelestarian kebudayaan lokal yang sangat bisa mempertahankan kesatuan negara.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini sebagai referensi ilmiah khususnya pada nilai kearifan lokal dari rumah tradisional dan upaya pelestarian dari suatu rumah tradisional

4) Bagi Mahasiswa

Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, terutama mahasiswa Pendidikan IPS tentang kebudayaan yang dilestarikan suatu daerah kepada generasi penerusnya.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pelestarian

a. Pengertian Pelestarian

Pelestarian berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja).⁴ Maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah.

Lebih rinci Widjaja mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat

⁴ Endarmoko, E. Tesaurus, *Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006)

dinamis, luwes, dan selektif.⁵ Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu.

b. Upaya-upaya Pelestarian

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu :

- 1) Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.
- 2) Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain

⁵ Ranjabar Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 115

dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri.⁶

Di dalam masyarakat unsur kebudayaan diwariskan secara turun-temurun yang membutuhkan waktu dalam proses pewarisannya. Dalam antropologi pewarisan nilai-nilai budaya diidentikkan dengan proses belajar karena manusia akan belajar menerima unsur-unsur budaya yang lama dan belajar untuk menyeleksi unsur kebudayaan yang tepat bagi kehidupannya. Dengan demikian, pengetahuan pewarisan budaya adalah proses belajar kebudayaan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Dalam masyarakat tradisional dan modern tidak terdapat perbedaan yang mendasar dalam proses pewarisan atau belajar kebudayaan karena setiap manusia akan mengalami proses belajar kebudayaannya sendiri yang diajarkan secara turun-temurun. Proses pewarisan budaya antargenerasi yang dikemukakan oleh Poerwanto 2008 dilakukan melalui 3 proses belajar kebudayaan yang penting, yaitu dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup, dan sebagai bagian dalam suatu system sosial. Antara lain internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi:⁷

1) Internalisasi

Proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadiannya.

⁶ Sendjaja, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994)

⁷ Hari Poerwanto. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif antropologi* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), hlm 88-89

2) Sosialisasi

Karena makhluk manusia adalah bagian dari suatu system sosial, maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain di sekitarnya.

3) Enkulturasasi

Proses belajar kebudayaan lainnya. Dalam proses ini, seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam pikirannya dengan system norma yang hidup dalam kebudayaannya.

Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
- 2) Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- 3) Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahtamahan dan solidaritas yang tinggi.

- 4) Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal⁸.

2. Konsep Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Bila dilihat dari bahasa Inggris kata kebudayaan berasal dari kata *latin colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture* yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk merubah alam. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat di atas menggambarkan bahwa kebudayaan selalu akan mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu harus tetap mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi,

⁸ Yunus. Rasid, Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa, Studi Empiris Tentang Hayula (Yogyakarta: Budi Utama, 2014).

sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Sedangkan Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- 1) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi.
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- 4) Organisasi kekuatan.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya).
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- 4) Bahasa (lisan maupun tertulis).
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- 6) Sistem pengetahuan.
- 7) Religi (sistem kepercayaan).⁹

⁹ Soerjono Soekanto. *op.cit* .hlm.154.

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1). Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.

2). Kebudayaan non material (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:

a) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences dan applied sciences*).

b) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁰

c. Kebudayaan Berdasarkan Wujudnya

Menurut Hoenigman dalam, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

¹⁰ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta,2009), hlm.16.

- 1) Gagasan (Wujud ideal) Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut. Contoh dari jenis kebudayaan ini adalah dapat berupa ceritacerita rakyat, hukum-hukum dan peraturan adat dan lain-lain.
- 2) Aktivitas (tindakan) Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan. Contoh dari bentuk kebudayaan yang berupa aktifitas misalnya, sistem gotong royong pada saat musim menanan padi di daerah Kampar yang dikenal dengan batobo, dan tarian-tarian yang terdapat di tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia.
- 3) Artefak (karya) Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud

kebudayaan. Salah satu hasil dari kebudayaan yang berbentuk karya adalah bangunan, baik bangunan tempat tinggal manusia maupun bangunan-bangunan lainnya yang dapat menunjang kegiatan dan kebutuhan manusia tersebut.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

3. Konsep Rumah Tradisional Sunda

a. Pengertian Rumah Tradisional Sunda

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun – temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya.¹¹ Rumah (adat) bagi masyarakat tradisional memiliki aspek non-fisik, dibangun bukan hanya semata-mata untuk tempat tinggal namun merupakan bagian dari perwujudan fisik antara hubungan manusia atau penghuni dengan alam semesta, yang dibangun untuk tujuan yang lebih dari sekadar tempat perlindungan. Kriteria lain dalam menilai keaslian rumah tradisional umpamanya kebiasaan-kebiasaan

¹¹ Abdul Aziz Said. *Toraja Simbolis Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta: Ombak,2004),hlm.47

yang menjadi suatu peraturan yang tidak tertulis saat rumah tersebut didirikan ataupun mulai digunakan.¹²

Rumah tradisional Sunda (bahasa Sunda: imah adat Sunda) mengacu kepada rumah adat tradisional suku Sunda yang terutama mendiami bagian barat Pulau Jawa (Provinsi Jawa Barat dan Banten), Indonesia. Bentuk rumah masyarakat Sunda pada umumnya adalah panggung. Arsitektur rumah suku Sunda ditandai oleh fungsionalitas, kesederhanaan, kepolosan, keseragaman dengan sedikit detail, dan ikatan yang cukup teguh pada keselarasan dengan alam serta lingkungan.

b. Bentuk dan Bahan Rumah Tradisional Sunda

Rumah tradisional Sunda di pengaruhi oleh tradisi atau adat istiadat. Rumah tradisional orang Sunda yang berbentuk panggung memiliki arti bahwa rumah tidak boleh menempel ke tanah untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia. Adapun bahan bangunan rumah tradisional Sunda lebih banyak menggunakan bahan dari alam seperti kayu, bambu, ijuk. Faktor adat istiadat juga mempengaruhi tatanan ruang rumah etnik Sunda. Di dalam rumah Sunda terdapat pembedaan ruang berdasarkan fungsi dan pemakai.¹³

Masyarakat Sunda secara tradisional melestarikan pengetahuan dari leluhur mereka dan gaya hidup tradisional mereka dalam keharmonisan yang akrab dengan alam, yang berkembang ke metode bangunan mereka menggunakan

¹² Setijanti, Puwanita, Johan Silas dkk. 2012. Eksistensi Rumah Tradisional Padang dalam Menghadapi Perubahan Iklim dan Tantangan Zaman. Simposium Nasional RAPI XI FT UMS, 54-62

¹³ Hendi Anwar dan Hafidz Achmad. *Rumah Etnik Sunda*. (Jakarta : Griya Kreasi, 2013), hlm 8

bahan-bahan lokal dari kayu, batu, bambu, bahan atap dari dedaunan, dan daun-daun palem. Bentuk bangunan masyarakat Sunda lebih banyak mengacu pada kesadaran lingkungan. Bangunan rumah tinggal bagi penduduk Tatar Sunda dianggap memadai asal bisa memberi keteduhan dari curah hujan dan matahari, dan melindungi dari bahaya binatang buas. Untuk itu bangunan rumah berbentuk rumah panggung bertengger di atas pilar kayu dengan dinding sederhana guna melindungi dari terpaan angin. Untuk menjaga kehangatan di dalam rumah, cukup dengan menyalakan api. Bentuk rumah masyarakat Sunda pada umumnya adalah panggung, yaitu rumah berkelong dengan menggunakan pondasi umpak. Di samping itu, panggung merupakan bentuk yang paling penting bagi masyarakat Sunda, dengan suhunan panjang dan jure.

Rumah etnik Sunda dibangun dengan system panggung mengikuti kepercayaan mereka. Konsep *buana panca tengah* yang direpresentasikan sebagai bumi menyebabkan rumah tidak langsung berada di permukaan tanah. Rumah diberi jarak dengan tanah sebagai bentuk rasa hormat terhadap *buana larang*, yaitu tempat orang yang udah meninggal. Demikian juga tiang-tiang penyangga tidak boleh langsung melekat pada tanah harus diberi antara berupa alas yang disebut umpak

Bentuk dasar denah rumah panggung adalah kotak. Hal tersebut mengacu pada bentuk denah bumi ageung yang berbentuk kotak atau mengikuti bentuk denah rumah tetangganya. Kotak merupakan bentuk yang paling mudah dikenal warga, karena tidak sulit dalam pembuatannya. Ruang - ruangnya diatur dan diletakkan berdasarkan fungsi masing-masing, mulai dari masamoan,

pangkeng, pawon, goah dan padaringan. Dari ruang yang berbentuk kotak kecil inilah kemudian membentuk kotak besar yang disebut rumah.

c. Fungsi Rumah Tradisional Sunda

Bentuk panggung yang mendominasi sistem bangunan di Tatar Sunda mempunyai fungsi teknis dan simbolik. Secara teknis rumah panggung memiliki tiga fungsi, yaitu: tidak mengganggu bidang resapan air, kolong sebagai media pengkondisian ruang dengan mengalirnya udara secara silang baik untuk kehangatan dan kesejukan, serta kolong juga dipakai untuk menyimpan persediaan kayu bakar dan lain sebagainya.

Fungsi secara simbolik didasarkan pada kepercayaan Orang Sunda, bahwa dunia terbagi tiga: buana larang, buana panca tengah, dan buana nyuncung. Buana panca tengah merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan diri sebagai pusat alam semesta, karena itulah tempat tinggal manusia harus terletak di tengah-tengah, tidak ke buana larang (dunia bawah atau bumi) dan buana nyuncung (dunia atas atau langit). Dengan demikian, rumah tersebut harus memakai tiang yang berfungsi sebagai pemisah rumah secara keseluruhan dengan dunia bawah dan atas. Tiang rumah juga tidak boleh terletak langsung di atas tanah, oleh karena itu harus diberi alas yang berfungsi memisahkannya dari tanah yaitu berupa batu yang disebut umpak¹⁴

¹⁴ Adimihardja, K. & Salura, P. *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan* (Bandung : : Cetakan Pertama, CV. Architecture&Communication 2004), hlm.30.

Masyarakat Sunda membagi ruang dengan fungsinya masing-masing berdasarkan kepercayaan dan keyakinan mereka, pembagian ini berdasarkan jenis kelamin dan urutan keluarga. Pembagian fungsi-pun terjadi bukan hanya didalam rumah saja tetapi terjadi juga diluar rumah, seperti daerah laki-laki ditempat pertanian dan daerah perempuan hanya tempat yang berhubungan dengan rumah tangga, seperti daerah sumur/cucian, tempat menumbuk padi dan kebun

Setiap ruang yang terdapat disebuah rumah pasti mempunyai fungsi, penjelasan mengenai fungsi tergantung pada pemaknaan manusianya. Pada rumah tradisional Sunda juga memiliki fungsi-fungsi ruang yang terdiri dari:

- a) Ruang Depan (tepas), terletak pada bagian paling depan dengan fungsi untuk menerima tamu.
- b) Kamar Tidur (enggon), komposisinya terletak disebelah ruang tamu, banyaknya enggon tergantung banyaknya keluarga. Fungsi enggon merupakan tempat untuk tidur/beristirahat, yang dipisahkan antara enggon laki-laki dan perempuan.
- c) Dapur (pawon), menggunakan lantai tanah dan tanpa plafon. Didalam dapur biasanya terdapat hawu (tempat untuk menyimpan kebutuhan dapur).
- d) Goah, merupakan tempat menyimpan beras atau padi. Tempat ini merupakan tempat sakral bagi orang-orang Sunda, letak goah biasanya di belakang rumah atau terkadang didekat dapur.¹⁵

¹⁵ Hendi Anwar dan Hafidz Achmad . op.Cit, hlm, 22.

d. Aspek sosial budaya Rumah Tradisional Sunda

Dari aspek sosial budaya, masing – masing perampungan suku Sunda memiliki kebudayaan sendiri. Adat istiadat masing – masing perkampungan memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat Sunda. Bagi masyarakat Sunda, rumah bukanlah tempat untuk tinggal atau tempat untuk istirahat saja. Menurut masyarakat Sunda, rumah memiliki arti yang lebih besar lagi ditinjau dari aspek sosial, ekonomi, budaya:¹⁶

a. Sosial

Menurut masyarakat Sunda, rumah adalah tempat utama tumbuhnya hubungan sosial anataranggota keluarga untuk menajaga keharmonisan keluarga

a. Ekonomi

Menurut masyarakat Sunda, selain menjadi tempat tinggal, rumah juga dapat dijadikan sebagai tempat mengerjakan usaha (industry rumah tangga)

b. Budaya

Menurut masyarakat Sunda, rumah merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pengajaran moral dan santun.

F. Penelitian Relavan

¹⁶ Ibid, hlm, 45

Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Wahyudi	Bangunan Tradisional Sunda Sebagai Pendekatan Kearifan Lokal, Ramah Lingkungan dan Hemat Energi.	2013	Subjek Penelitian : Nilai Kearifan lokal yang terkandung pada rumah Panggung Kranggan.	Membandingkan antara kampung tradisional di Jawa Barat, yaitu Kampung Bojong Koneng yang ada di Sentul dengan Kampung Kranggan	Bangunan tradisional Kampung Bojong Koneng dan Kampung Kranggan merupakan salah satu bangunan tradisional yang berkelanjutan sampai sekarang, dan ternyata pemakaian energi dan penghunian sangat efisien ramah lingkungan. Bangunan yang berkelanjutan adalah bangunan tradisional yang efisien energi, demikian pula sebaliknya bangunan tradisional yang efisien pemakaian energinya pasti berkelanjutan.
Iwan Hermawan	Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda	2014	Subjek Penelitian : Nilai Kearifan lokal yang terkandung pada rumah tradisional	Menjelaskan upaya pelestarian kearifan lokal Rumah Trdisional .	Bangunan yang didirikan di Kampung Naga merupakan bangunan panggung. Bangunan-bangunan tersebut dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan didasarkan atas petunjuk adat yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur. Secara ekologis bangunan di Kampung Naga dibangun menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat
Nurhafni	Eksistensi Rumah Tradisional Uma Lengge Sebagai Destinasi Wisata	2017	Subjek Penelitian : Nilai Kearifan lokal yang terkandung pada rumah tradisional.	Menjelaskan upaya pelestarian kearifan lokal Rumah Trdisional dan Menjaga keberadaan Rumah Tradisional Rumah Panggung Kranggan	Uma Lengge tidak lagi dipakai untuk tempat tinggal, tetapi hanya digunakan untuk menyimpan hasil perkebunan. Pada saat sekarang uma Lengge juga telah menjadi salah satu destinasi wisata di Nusa Tenggara

	Budayadi Tenggara Barat			guna dijadikan warisan peninggalan nenek moyang dan	Barat. Terdapat berbagai aspek yang menarik dari uma Lengge baik dari keseluruhan bahan, bentuk, fungsi serta nilai-nilai sosial yang tercermin didalamnya yaitu nilai gotong royong, musyawarah, tolong menolong dan silaturahmi.
Muhammad Lufika Tondi	Nilai dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu.	2018	Subjek Penelitian : Nilai Kearifan lokal yang terkandung pada rumah tradisional	Membahas mengenai nilai dan makna dalam kearifan lokal Rumah Tradisional Sunda yang menunjukkan karakter masyarakat Sunda dan menjelaskan upaya pelestarian kearifan lokal Rumah Tradisional	Kearifan lokal tersebut berwujud dalam banyak bentuk fisik (fungsional bentuk bangunan, ornamen, dan konstruksi) maupun tidak berwujud (makna dan nilai filosofi, nilai agama, tradisi, kesenian, nilai moral, dan ilmu pengetahuan) akan tetapi bisa dirasakan manfaatnya. Kearifan lokal Rumah Tradisional Palembang memiliki keterkaitan dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Melayu, hal ini bisa dilihat bahwa makna dan nilai yang terkandung pada kearifan lokal sesuai dengan kriteria masyarakat Melayu